

KONSTRUKSI PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Dr. M. Hatta, M.Pd

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

hatta.muhammadmp@gmail.com

ABSTRAK

Konstruksi penilaian sesuai dengan UU Sisdiknas khususnya pasal 57, 58, dan 59, serta peraturan turunannya seperti Permendiknas No. 20 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 23 Tahun 2016, mengacu pada serangkaian kegiatan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, melalui berbagai teknik dan instrumen penilaian. Hal ini sudah sesuai dengan kaidah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Kognitif yang meliputi: 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Penerapan; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi. Ranah Afektif yang meliputi: 1) Penerimaan; 2) Respon; 3) Acuan nilai; 4) Organisasi; 5) Karakter. Ranah Psikomotorik yang meliputi: 1) Gerakan Reflek; 2) Gerakan Dasar; 3) Gerakan Persepsi; 4) Gerakan Kemampuan Fisik; 5) Gerakan Terampil; 6) Gerakan Kreatif.

Kata Kunci: Konstruksi, Autentik, Kurikulum Merdeka.

A. PENDAHULUAN

Dasar penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah ditegaskan dalam pasal 31 ayat 3 UUD NRI tahun 1945: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, seperti ditegaskan dalam Bab II Pasal 2 Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Hal tersebut ditegaskan lebih lanjut dalam Pasal 4 ayat (4) dan (5), yang pada prinsipnya pendidikan harus dilaksanakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Amanat tersebut harus ditindak lanjuti melalui program program nyata di dunia pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

¹ Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Hal senada juga disebutkan dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Penilaian dalam konteks Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, khususnya pasal 57, 58, dan 59, serta peraturan turunannya seperti Permendiknas No. 20 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 23 Tahun 2016, mengacu pada serangkaian kegiatan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, melalui berbagai teknik dan instrumen penilaian.

Dengan demikian penilaian merupakan hal yang sangat menentukan keberlanjutan pembelajaran, dalam pendidikan menjadi hal yang sangat strategis untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan tuntutan dan tantangan dunia global. Dari latar belakang tersebut penulis ingin memaparkan dalam tulisan ini mengenai konsep kecakapan dalam penilaian dengan tema: *Konstruksi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka*.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan terutama yang terkait dengan Konstruksi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan Nasional, mempunyai peran yang sama dengan pendidikan pada umumnya, dalam proses pembangunan Nasional. Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian Pendidikan Islam menurut Zuhairini adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam sunah Rasul, dan bermula sejak Nabi Muhammad saw. menyampaikan (membudayakan) ajaran tersebut kepada (kedalam) budaya umatnya. Lebih lanjut definisi pendidikan Islam menurut rumusan seminar Nasional pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sebagai sebuah proses, maka tidak jarang aktifitas pendidikan Islam mengalami beberapa kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya.²

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan agama aupun Islam, maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mewariskan nilai yang harus

² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. 3 hlm.15

dipegang oleh umat manusia dalam kehidupannya sesuai dengan amalan dan kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kenyataan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³ Sedangkan menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mewariskan “nilai” yang dilakukan dengan sadar dengan usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam rangka menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam menurut Muhammad al-Toumy al-Syaibany identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad* dan *tafsir*.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang diharapkan untuk dicapai dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang berlanjut pada dilaksanakannya nilai-nilai yang sudah didapat didalam realita kehidupan sehari-hari yang mengacu terhadap norma/hukum agama Islam. Dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi ini, baik secara vertikal maupun horizontal
2. Sifat- sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, dalam aspek ini setidaknya ada tiga macam dimensi ideal Islam, yaitu : (a) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi ini (b) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang lebih baik (c) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat (*fi al- dunya hasanah wa fi al-akhirat al-hasanah*).⁵

Secara praktis Muhammad Athiyyah Al- Ibrasi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu : (1) Membentuk akhlak yang mulia (2) Memersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) Persiapan mencari rejeki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta

³ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta, 2000, hal. 31

⁴ Dra. Muntholiah M.Pd., *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Gunung Jati Offset, Semarang, 2002, hal. 18

⁵ Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002, hal 35

didik (5) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁶ Sedangkan Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah, tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang hendak dicapai oleh misi Rasulullah SAW, yakni “membimbing manusia agar berakhlak mulia”. Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, serta lingkungannya.⁷

Fungsi Pendidikan Islam.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dapat dilihat pada tiga pendekatan, sebagai berikut:⁸

- a) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
- b) Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya.
- c) Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Semua pendekatan dalam fungsi pendidikan ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan melihat fungsi pendidikan Islam. a) Fungsi Pengembangan Potensi Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut dengan *fitrah* sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia. Betul *fitrah* itu sangat beragam. Hasan Langgulung menyebutnya dengan *Asmaul Husna*, dengan berdasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara non fisik, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat al-Hijr : 29 sebagai berikut :



فَإِذَا سَوَّيْتَهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ

Artinya : *Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Dalam hal ini dinyatakan bahwa potensi manusia sebagai karunia Tuhan haruslah dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi yang sesuai dengan petunjuk Allah merupakan “ibadah”. Jadi, tujuan kejadian manusia dalam rangka ibadah adalah dalam

⁶ Hery Noer Ali, Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Cet. I, Jakarta, 1999, hal. 151

⁷ Jalaluddin *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal.90

⁸ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), hal. 57

pengertian pengembangan potensi-potensi manusia sehingga menjadikan dirinya mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi (*'Abid*). Derajat ini dicapai dengan mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.⁹

a) Fungsi Pewarisan Budaya

Peradaban Islam bermula dari turunnya wahyu yang kemudian disosialisasikan kepada pengikutnya sehingga diikuti dan diterapkan dalam kehidupan. Dari tradisi inilah terbentuk suatu kelompok manusia yang disebut “ummah Islam” yang terkait dengan aqidah, syari'ah dan akhlak Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai prinsip pokok Islam yang senantiasa dikembangkan pemahaman dan pengalamannya dalam kehidupan umat manusia. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi pendidikan Islam juga mewariskan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai peradaban ke dalam kehidupan individu daan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai nilai yang menjadi panutan dalam kehidupan.¹⁰

b) Fungsi Interaksi Antara Potensi dan Budaya

Manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam versi lain, tugas pendidikan adalah menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksud dengan kedewasaan adalah sebagai berikut :¹¹ 1) Kedewasaan Psikologis (matang sosial, moral dan emosinya); 2) Kedewasaan Biologis (sampai akil baligh); 3) Kedewasaan Sosiologis (menenal masyarakat setempat); 4) Kedewasaan Paedagogis (tanggung jawabnya).

Pengukuran Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran.

Sudah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 ayat 5 standar nasional Pendidikan bahwa kompetensi kelulusan satuan pendidikan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dapat diartikan bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan dan mengukur kompetensi peserta didik dengan ranah berikut:

a. Ranah Kognitif

Kognitif merupakan pembelajaran yang menuntur kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekedar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberi penilaian tentang sesuatu atau buruknya, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Menurut Bloom aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu: 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Penerapan; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi.¹²

b. Ranah afektif

Keterangan afektif dari suatu proses dan hasil belajar menekankan pada bagaimana peserta didik bersikap dan bertindak laku di dalam lingkungan masyarakat. Adapun tingkatan ranah efektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: 1) Penerimaan; 2) Respon; 3) Acuan nilai; 4) Organisasi; 5) Karakter.¹³

⁹ Hasan Langgulung, *Op.cit*, hal. 60

¹⁰ Hasan Langgulung, ... *Op. Cit.*, hal. 61-63

¹¹ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,1991), hal. 70

¹² A Rusdiana, *Penilaian Autentik (Konsep, Isi Dan Aplikasinya)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), hal. 207

¹³ Agus Zaenul Fitri and Binti Maunah, *Penilaian Model Authentic Aessmenet* (Tulung Agung: STAIN Tulung Agung Perss, 2013), hal. 15.

c. Ranah Psikomotorik

Psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar peserta didik merupakan pemberian pengalaman kepada peserta didik untuk tampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan yang dimiliki. Mardapi berpendapat bahwa psikomotorik meliputi: 1) Gerakan Reflek; 2) Gerakan Dasar; 3) Gerakan Persepsi; 4) Gerakan Kemampuan Fisik; 5) Gerakan Terampil; 6) Gerakan Kreatif.¹⁴

Kurikulum Merdeka

Istilah Merdeka Belajar diperkenalkan pertama kali oleh Mas Menteri Nadiem Makarim. Beliau adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa pemerintahan Presiden Jokowi. Sebelum menalar konsep merdeka belajar ini, selama tiga bulan, Nadiem Makarim mempelajari teknis mengenai sistem pendidikan selama ini, banyak yang mengatakan bahwa pembelajaran selama ini masih banyak terkungkung dengan banyaknya administrasi dan peraturan. Hingga banyak yang akan melakukan inovasi tetapi takut melanggar peraturan, takut tidak sesuai dengan regulasi yang berlaku.¹⁵

Kurikulum Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar diharapkan beban, dan tugas guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan Kurikulum dengan pembelajaran yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Pada dasarnya program merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Seperti semangat dari Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara adalah memerdekakan manusia, dalam dunia pendidikan.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar adalah Kurikulum yang baru saja diterapkan dengan pembelajaran yang beragam yang bertujuan untuk memerdekakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sistem Penilaian Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar hadir menjadi wajah baru di dunia pendidikan Indonesia. Sistem yang dihadirkan adalah gebrakan baru yang dilakukan Kemendikbud untuk mengkonstruksi kembali sistem pembelajaran agar benar-benar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Kebijakan ini membuat seluruh elemen dalam pendidikan baik itu tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua harus menyesuaikan kebiasaan dengan pola-pola Kurikulum Merdeka. Salah satu yang menjadi garis besar perubahan sistem tersebut adalah metode pembelajaran dan penilaian¹⁷.

¹⁴ Supardi, Penilaian Autentik (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 148

¹⁵ Lusya Wijiatun and Richardus Eko Indrajit, Merdeka Belajar (Yogyakarta: Andi Pers, 2020), hal. 1

¹⁶ Daryanto and et.al, Pembelajaran Abad 21, (Yogyakarta: Gava Media, 2022), hal. 296.

¹⁷ Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W., "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development: Journal of Education* 8.1 (2022): 185.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka adalah menggunakan sistem penilaian autentik. Penilaian autentik dalam pelaksanaannya sudah ada sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, namun belum terlaksana secara optimal. Penilaian autentik memang sangat baik untuk dipergunakan menilai kemampuan setiap individu peserta didik, akan tetapi banyak guru yang belum memahami betul konsep penilaian autentik dan mengalami kesulitan dalam penerapannya. Hal tersebut dikarenakan referensi yang guru miliki juga terbatas, sehingga bentuk penilaian autentiknya juga belum dapat ditemukan dalam setiap proses pembelajaran¹⁸. Pada abad 21 kehadiran “Kurikulum Merdeka Belajar” diharapkan akan lebih baik dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dari kurikulum sebelumnya¹⁹.

Penilaian dalam kurikulum merdeka diantaranya berupa teknik penilaian pengetahuan, teknik penilaian sikap, dan teknik penilaian ketrampilan²⁰. Kurikulum merdeka memiliki inovasi perombakan penilaian pembelajaran sebagai salah satu cara merubah arah pandang terhadap tujuan pendidikan dan sistem pendidikan yang sebenarnya. Konsep Penilaian dalam kurikulum merdeka bukan lagi pada sistem kejar terget nilai, nilai tinggi yang menjadi patokan, akan tetapi konsep penilaian beralih kepada tugas harian individu & kelompok, karya tulis, portofolio dan lain-lain. Salah satunya Ujian Nasional (UN) diganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter²¹. Hal tersebut dilakukan karena UN dirasa kurang tepat, karena dampak kognitif kepada peserta didik yang dipaksa menghafal materi pembelajaran, bukan memahami²². Anggapan tingginya nilai UN menjadi tolak ukur kecerdasan siswa, padahal hanya mementingkan nilai akademis saja bertentangan dengan prinsip pendidikan yang sebenarnya. Namun, terdapat kendala yang terjadi, yaitu para guru belum siap dan mampu menentukan sistem penilaian secara mandiri dikarenakan fasilitas dan kualitas guru cenderung masih minim.

Literasi dan numerasi, memahami, menganalisa bacaan, menerapkan konsep berhitung di kehidupan sehari-hari. Penilaian dalam bentuk ini dapat mengurangi tekanan psikologis peserta didik dan memberi kesempatan untuk menunjukkan kompetensi masing-masing peserta didik²³. Penilaian ini juga memberi mereka kemerdekaan belajar dan mengajar, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Sekolah juga memiliki dampak baik dengan adanya asesmen ini yaitu adanya lingkungan positif dan kompetitif yang kondusif dalam belajar dan hasil belajar peserta didik

¹⁸ Ghufuran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, N. L., “Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.”

¹⁹ Neneng, K., “Pengaruh Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Smp Negeri 2 Purwokerto,” *Prosiding Seminar Nasional Diselenggarakan Pendidikan Geografi FKIP UMP*, 5., 2019.

²⁰ Achmad, G. H., R. D., A. A., Y. E., & L. N., “Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022.

²¹ Marisa, M., “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ Di Era Society 5.0.,” *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 5.1 (2021).

²² Sani, R. A., *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum* (Bumi Aksara, 2021).

²³ Resti, Y., et al., “Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan Dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru SDIT Auladi Sebrang Ulu II Palembang,” *AVoER Applicable Innovation of Engineering and Science Research*, 2020, 670–73.

yang optimal.²⁴ Asesmen Kompetensi Minimum mengukur kompetensi bernalar dalam literasi dan numerasi untuk menyelesaikan masalah personal maupun profesional dalam prakteknya. Literasi bukan sebatas kemampuan membaca, akan tetapi kemampuan menganalisa sebuah bacaan dan situasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka*, dapat disimpulkan bahwa hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian berbasis kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan guru masih merasakan adanya kendala dalam melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum belajar mandiri, yaitu adaptasi guru terhadap kurikulum yang sedang berubah. Namun, para guru mengantisipasi masalah ini dengan mencari informasi untuk menambah wawasan mereka dalam memperkenalkan penilaian otentik ke dalam kurikulum sains mandiri dan pembelajaran sains di sekolah dasar, khususnya di kelas empat. Dapat disimpulkan bahwa pengenalan kurikulum sains belajar mandiri di sekolah/madrasah dan penilaian skala penuh dalam pendidikan agama islam berjalan dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta, 2000
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta, 2000
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004) Bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114-117.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan, Kaifa, Bandung, 2011
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686-692.
- H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984)
- Hasanah, N., Sembiring, M., Afni, K., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235-238.

²⁴ Halimatus Sa'diyah et al., "Model Research and Development dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 19, 2020): 42–73, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.42-73>.

- Hawa Liberna, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik Melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel", *Jurnal Formatif* (3), ISSN: 2088-351X
- Hery Noer Ali, Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Cet. I, Jakarta, 1999
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1-9.
- Indriyani, N., Hanifah, R., & Fitria, Y. (2023). Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 28-48.
- Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Hasyiyah as-Sawi 'ala Tafsir Jalalaini* (Bairut: Dar al-Fikri, 2004)
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran paradigma baru kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185-194.
- Lubis, F. S., & Sujarwo, S. (2022). Analisis Pelaksanaan Keterampilan Bertanya pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN 101938 Adolina. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(1), 101-109.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 100-103.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*.
- Muslihun, M. (2022). *Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI Muhammadiyah Nangkod Kecamatan Kejobong Musthofa Rembang, Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010
- Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002
- Pratiwi, M. M., Arafat, Y., & Murjainah, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri 122 Palembang. *Journal on Education*, 6(1), 7951-7796.
- Sadat, F. A., Maryati, D. S., Maesyaroh, A., Nashifah, I., Arifin, I., & Maulani, R. (2022). Penilaian dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 2(1), 45-51.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, D. N., Kholil, A., Selegi, S. F., Setia, A., Sinaga, K., & Farisi, A. (2021). *Landasan Pendidikan*. Media Sains Indonesia.
- Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002)
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (1), 5361.
- Sukardi, S., & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 8248-8258.